

URGENSI ALIH KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI MAHASISWA KEOLAHRAGAAN

Satya Perdana dan Pratomo Widodo

satya.perdana@uny.ac.id dan pratomo@uny.ac.id

(Artikel ini akan dikirimkan ke Asian Journal of University Education, UiTM Malaysia)

Abstrak

Sosiolinguistik tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran Bahasa Inggris yang baik dan tepat sasaran. Hal ini dikarenakan faktor kontekstual sosial budaya para pengguna bahasa dalam lingkup pendidikan tidak dapat dipisahkan. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa keolahragaan, aspek sosiolinguistik berkontribusi penting terhadap suksesnya pembelajaran dan tingginya materi yang dapat diserap oleh pemelajar. Pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa keolahragaan akan sulit tercapai jika tidak menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Bahasa sebagai fungsi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari sisi sosial- budaya para penuturnya. Karakteristik mahasiswa keolahragaan yang terbuka, mandiri, dan rendah neurotisme akan lebih tertarik dan memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut dikarenakan topik materi dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik sosial para mahasiswa olahraga. Alih kode dalam pembelajaran Bahasa Inggris Keolahragaan berperan krusial dalam fungsi penyampaian materi yang di antaranya dapat berfungsi sebagai klarifikasi, eksplanasi, elaborasi, eksplorasi, reiterasi, pengecekan pemahaman, penekanan, membuat inferensi, mengembangkan kosa kata, penekanan, membahas tugas, memberikan *feedback*, dan refleksi.

Kata Kunci: *Sosiolinguistik, Alih Kode, Mahasiswa Olahraga*

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan era dan teknologi saat ini, pendidikan bahasa asing khususnya bahasa Inggris semakin menjadi fenomena penting. Menguasai bahasa Inggris semakin menjadi kebutuhan personal maupun profesional bagi seseorang; apakah dalam rangka memenuhi syarat pendidikan dan atau ingin memiliki kompetensi komunikasi dengan rekan kerja di perusahaan bertaraf internasional, atau mungkin sebagai bekal kemampuan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di era saat ini. Salah satu cara untuk memahami hal tersebut dapat dilakukan dengan mengkaji pengetahuan yang luas tentang proses pemerolehan bahasa, pendidikan bahasa kedua, bahasa asing, serta Sosiolinguistik dalam pendidikan bahasa menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji.

Bahasa sebagai objek Sosiolinguistik tidak hanya dilkaji atau didekati secara internal kebahasaannya saja namun harus juga dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:3). Sebagai sarana komunikasi di dalam masyarakat, bahasa lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa yang bertujuan membuat komunikasi antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik walaupun dilakukan secara

kedwibahasaan/ bilingual. Interaksi yang dilakukan antara anggota masyarakat dengan menggunakan bahasa, sehingga jelaslah bahwa bahasa merupakan bagian dari masyarakat. Tidak bisa dibayangkan jika suatu masyarakat tidak memiliki bahasa.

Pentingnya bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat membuat pengajaran bahasa menjadi salah satu bidang terpenting yang dibahas dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bidang pengajaran. Teori-teori yang berkaitan dengan bahasa dan pengajaran bahasa juga berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Hornberger dan McKay (2010) mengemukakan bahwa beberapa fakta menunjukkan pembelajar bahasa Inggris (dosen/ guru) sering mengabaikan aspek sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa. Mereka lebih fokus untuk mengajar bahasa sekedar kosa kata, tata bahasa, dan pengucapan (*speaking*) bahasa Inggris secara formal - konvensional saja. Pembelajaran bahasa dengan Sosiolinguistik dapat membantu pelakunya mampu membedakan di mana, apa, kepada siapa, dan kapan ketika berbicara. Oleh karena itu, pengajar harus mengasosiasikan materi dengan konteks sosial.

Selama ini, pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa keolahragaan belum/ tidak mempertimbangkan aspek sosiolinguistik secara optimal. Para pembelajar (dosen/ guru) sering terpaksa dan terjebak pada paradigma konvensional seperti *drilling* maupun pemberian *exposure* bahasa Inggris dengan intensitas tertentu agar pembelajar dapat (terbiasa) menerima materi yang diberikan. Akan tetapi, pendekatan tersebut tidak sepenuhnya mampu memenuhi ekspektasi dan kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa dengan latar belakang Ilmu Keolahragaan; Pendidikan Jasmani, Pendidikan Kepelatihan Olahraga, dan Ilmu Keolahragaan. Pembelajar cenderung tidak tertarik, tidak termotivasi, dan memiliki sikap positif dalam pembelajaran bahasa Inggris dikarenakan pembelajar tidak menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa keolahragaan tidak hanya bermuara pada pengetahuan dasar Bahasa Inggris ataupun pemenuhan skor TOEFL yang disyaratkan universitas. Ada banyak hal yang secara akademik, empirik, serta profesional akan berkontribusi tidak hanya menuju *learning outputs* tetapi menjadi *learning outcomes* pada mahasiswa selama kuliah dan lulus sebagai sarjana keolahragaan. Di antaranya adalah kemampuan interpersonal Bahasa Inggris dalam komunikasi internasional, kemampuan profesional dalam mengembangkan kompetensi baik sebagai guru Penjas, pelatih olahraga, *organizer* olahraga, instruktur, dsb. di era Masyarakat 5.0 ini. Kompetensi dan kemampuan kemandirian bidang keolahragaan dalam mengembangkan keilmuan yang saat ini banyak berkiblat menggunakan Bahasa Inggris.

Hasil penelitian yang secara konsisten menunjukkan bahwa secara umum, karakteristik peserta didik keolahragaan lebih ekstrovert/ terbuka dan kurang neurotisme dibandingkan non-atlet/ non- keolahragaan (McKelvie, 2003). Lebih lanjut, Cox (1998) dengan jelas menunjukkan bahwa atlet yang berpartisipasi dalam olahraga beregu dan individu lebih mandiri, lebih obyektif, dan tidak terlalu cemas dibandingkan peserta didik nonatlet. Selain itu, mereka juga termasuk memiliki mental berkompetisi yang baik dan disiplin yang dibawa dari proses latihan dan bertanding. Lebih lanjut, hasil penelitian Dwyer, *et al* (2001) mengemukakan bahwa olahraga dan aktivitas fisik berpengaruh terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, efikasi diri (kemampuan mencapai tujuan/ hasil yang diinginkan, kualitas hidup, berkurangnya kecemasan dan depresi, pengembangan harga diri, kemajuan dan kemakmuran, kesejahteraan, serta mengurangi gangguan persepsi psikologis. Fakta bahwa mahasiswa keolahragaan memiliki banyak potensi positif dalam pembelajaran dapat lebih dieksplorasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dasar ini muncul karena selama ini mereka masih dipandang tidak mampu dan lemah.

Alih kode dalam pembelajaran Bahasa Inggris mahasiswa keolahragaan bisa menjadi solusi ataupun strategi dalam menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Inggris untuk mahasiswa keolahragaan. Beberapa faktor yang mendorong alih kode pembelajaran agar lebih efektif dan optimal adalah bahwasanya pemelajar keolahragaan memiliki karakteristik khusus/ spesifik dari pemelajar lain; seperti faktor lingkungan sosial, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Alih kode memiliki beberapa fungsi dalam pembelajaran, terutama dalam interaksi dan komunikasi antara pembelajar dan pemelajar Bahasa Inggris.

B. Definisi Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat, variasi bahasa, dan sikap tentang bahasa (Spolsky: 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat Hudson (1996) dalam Aitchison (2012) yang mengartikannya sebagai studi tentang hubungan antara bahasa dan faktor sosial seperti kelas sosial, usia, jenis kelamin dan etnis. Sociolinguistik menunjukkan bagaimana kelompok dalam masyarakat tertentu dipisahkan oleh variabel sosial tertentu seperti etnis, agama, status, jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan dan bagaimana kepatuhan terhadap variabel ini digunakan untuk mengkategorikan individu dalam kelas sosial. Sementara itu, Trudgill (2000) berpendapat bahwa Sociolinguistik adalah studi bahasa tentang pengaruh setiap dan semua aspek masyarakat, termasuk norma budaya, harapan, dan konteks pada cara bahasa yang digunakan.

Mempelajari Sociolinguistik dapat meningkatkan perspektif kita terkait bahasa dengan fenomena tersebut. Premis dasar Sociolinguistik adalah bahwa bahasa itu bervariasi dan selalu berubah. Akibatnya, bahasa menjadi tidak seragam atau konstan. Sebaliknya, hal ini semakin bervariasi dan tidak konsisten baik untuk pengguna individu maupun di dalam dan di antara kelompok penutur yang menggunakan bahasa yang sama. Fenomena Sociolinguistik tidak dapat dipisahkan dengan pembahasan tentang pengajaran bahasa karena ketika kita ingin mengetahui lebih banyak tentang bahasa, kita mempelajarinya dengan segala persoalan termasuk gaya hubungan, pengguna, waktu, dan sosiokultur.

C. Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa

Gass dan Selinker (2008) menyatakan bahwa menurut teori sosiokultural, bahwa semua aktivitas manusia dimediasi oleh artefak simbolik, terutama bahasa dan literasi serta artefak konkret. Seseorang terlibat dalam aktivitas berbasis bahasa, apakah itu percakapan dengan orang lain atau dengan penulis, mereka menggunakan sarana mediasi bahwa mereka hanya dapat mengambil alih dari lingkungan sosiokultural mereka. Oleh karena itu, seorang individu bisa hanya berfungsi melalui mediasi oleh alat-alat yang terletak secara sosiokultural di lingkungan sosiokulturalnya. peserta didik membawa praduga, keyakinan, dan perasaan, sejarah, dan pengalaman mereka terhadap lingkungan belajar mereka dalam dunia sosial-budaya ini, semua faktor ini harus dianggap untuk menemukan apa yang memotivasi seseorang untuk belajar bahasa.

Mengajar dapat diartikan sebagai interaksi antara pembelajar dan yang diajar sejauh berkaitan dengan penyampaian pengetahuan kepada siswa, mencakup hampir setiap aspek pendidikan yang diharapkan mahasiswa untuk belajar dari seorang dosen. Pengajar akan mengajar mahasiswa menggunakan semua teknik dan alat bantu mengajar yang tersedia. Pengajaran bahasa adalah proses mentransfer bahasa beserta fenomenanya oleh pengajar kepada peserta didik. Hal tersebut harus digunakan sebagai panduan untuk mendapatkan semua aspek bahasa (Hornberger dan McKay: 2010). Para pendidik harus memiliki pandangan yang luas tentang Sociolinguistik untuk membantu pengajaran Bahasa. Proses pembelajaran bahasa dapat dilaksanakan dengan baik karena Sociolinguistik mencakup pendekatan yang sangat beragam. Pengajar bahasa harus mengetahui variasi bahasa dan latar belakang sosial setiap pelajar/ pemelajar agar dapat memilih pendekatan yang tepat untuk mengajar bahasa. Pembelajaran bahasa dengan Sociolinguistik dapat membantu penuturnya mampu membedakan di mana, apa, kepada siapa, dan kapan ketika berbicara. Oleh karena itu, pengajar harus mengasosiasikan materi dengan konteks sosial.

Pentingnya faktor kontekstual dalam pengajaran Bahasa harus disampaikan dan dikuasai pembelajar Bahasa. Sebagai contoh, ketika proses pembelajaran Bahasa Inggris tidak disisipkan aspek sosiolinguistik seperti peristiwa alih kode, register, gaya, dan variasi penggunaan Bahasa akan membingungkan bahkan menghambat proses pembelajaran. Dalam perkuliahan yang mengharuskan paparan/ penjelasan materi yang kompleks dan rinci, seorang pengajar Bahasa asing sebaiknya menerapkan alih kode untuk membantu proses elaborasi dan eksplorasi materi yang disampaikan, terutama pembelajaran Bahasa Inggris bagi pembelajar nonbahasa Inggris (bidang ilmu keolahragaan, teknik, ilmu pendidikan). Jika hal tersebut dipaksakan, pembelajar/ dosen belum tentu dapat menyampaikan materi spesifik tersebut secara optimal, maka perlu melakukan alih kode. Sementara itu, 'register' adalah padanan linguistik dari konsep domain sosiologis. Halliday, *et al* (1964) dalam Wardhaugh (2006) menyatakan bahwa sebuah register mengacu pada variasi menurut konteks di mana bahasa digunakan. Register dalam olahraga muncul sesuai dengan topik yang ada pada konteks variasi olahraga tertentu. Sebagai contoh; dalam dunia keolahragaan yaitu permainan bola, kita dapat membedakan bahwa 'nol' adalah *duck* dalam olahraga kriket, *love* dalam tenis, dan *nil* di sepak bola. Lebih lanjut, istilah *field*, *court*, *pitch*, merepresentasikan istilah yang sama yaitu 'lapangan' di dalam Bahasa Indonesia. Sementara itu, perlunya wawasan untuk membedakan 'wasit' yang sesuai pada cabang keolahragaan tertentu apakah *referee*, *umpire*, *arbiter*, atau *judge* menjadi penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris keolahragaan.

D. Mahasiswa Keolahragaan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Terdapat beberapa hambatan yang bersifat umum dan prinsip dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa keolahragaan. Ma dan He (2015) menyatakan bahwa karena standar nilai atau kompetensi Bahasa Inggris persyaratan masuk jurusan/ Prodi olahraga rendah, ditambah lagi dengan karakteristik profesional jurusan keolahraganya, fondasi bahasa Inggrisnya termasuk lemah dan levelnya tidak merata. Mahasiswa dengan tingkat kemampuan bahasa Inggris tinggi tidak menunjukkan antusiasme di kelas sedangkan siswa dengan tingkat bahasa Inggris rendah mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan kelas karena mereka bahkan tidak dapat memahami bahasa kelas yang sederhana dan dasar. Fakta tersebut menjadi rasa malu dan keengganan untuk terbuka dalam belajar Bahasa Inggris.

Selain itu, materi pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi mahasiswa keolahragaan biasanya tidak relevan dengan jurusan (bidang ilmu) mereka. Bagi mereka pengajaran bahasa Inggris masih untuk tujuan umum. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa keolahragaan

bahkan berpendapat bahwa tidak ada gunanya mereka belajar bahasa Inggris di perguruan tinggi. Selain itu, dalam mempertimbangkan mahasiswa dengan tingkat bahasa Inggris yang rendah, pengajar biasanya hanya mengajarkan pengetahuan yang agak dasar dengan mengadopsi metode pengajaran yang tidak fleksibel dan membosankan. Pengajaran yang monoton ini membuat mahasiswa sebenarnya yang lincah akan cepat kehilangan minat dan semangatnya dalam belajar.

Pada umumnya alasan utama adalah karena pengajaran bahasa Inggris untuk mahasiswa keolahragaan tidak menunjukkan perbedaan dengan pengajaran bahasa Inggris umum pada jurusan atau bidang ilmu lain dan jarang dikaitkan dengan pengetahuan profesional olahraga. Hal ini yang membuat mahasiswa merasa tidak berguna untuk belajar. Oleh karena itu, sangat penting dan mendesak untuk meningkatkan pengajaran bahasa Inggris mahasiswa keolahragaan dengan berbagai pendekatan yang sesuai dan mudah diterima. Salah satu kekuatan utama dalam komunikasi antar bangsa dan budaya dalam konteks olahraga internasional adalah agar mereka dibekali dengan pengetahuan profesional dan keterampilan bahasa yang mahir yang bisa dikaitkan dengan dunia keolahragaan maupun cara komunikasi yang mempertimbangkan aspek sosial-budaya. Sementara itu penelitian Sato dan Hodge (2016) menunjukkan bahwa pemelajar Bahasa Inggris menunjukkan kurangnya minat termasuk hambatan bahasa dan budaya dalam mengajar istilah teknis seperti lokomotor (misalnya; melompat, berjalan dan berlari) dan keterampilan nonlokomotor (berputar, menggeleng, membungkuk, mengayun) serta istilah teknis keolahragaan lainnya.

Para pemelajar tidak dapat mempersiapkan setiap detail rencana pelajaran dan instruksi pembelajaran karena mereka berasal dari latar belakang budaya, suku, bahasa, dan sosial ekonomi yang berbeda. Pemelajar keolahragaan merasa bahwa banyak kesulitan pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya dalam memahami istilah teknis dalam Penjas (misalnya; lokomotor, keterampilan kontrol objek) tetapi juga tidak menangkap arti keseluruhan dari wacana bahasa Inggris. Secara umum, ketika pembelajaran Bahasa Inggris mempelajari istilah-istilah teknis baru dalam mata pelajaran tertentu, mereka sering beradaptasi dengan beralih (*code-switching*) atau menerjemahkan antara wacana bahasa baru dan masa lalu (dari budaya/ negara asalnya) (Canagarajah, 2002).

E. Alih Kode

Sebelum membahas lebih jauh tentang alih kode, perlu dipahami bersama bahwa Alih Kode dapat berupa perubahan bahasa, tingkat tutur, ragam bahasa, dialek, dan register (Poedjosoedarmo: 1975 dalam Margana, 13: 2017). Dalam arti yang lebih luas, kode tidak hanya

merujuk pada dua bahasa yang berbeda tetapi bisa juga merujuk pada keragaman bahasa dalam suatu Bahasa tertentu. Sebagai contoh dalam Bahasa Jawa ada *ngoko*, *alus*, *kromo*. Alih kode dapat berupa perpindahan dari tingkat *ngoko* ke *alus*, maupun *alus* ke *ngoko* atau sebaliknya (dalam satu bahasa).

Dalam konteks latar masyarakat bilingual/ dwibahasa atau multibahasa, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam peristiwa komunikasi merupakan fenomena yang umum terjadi. Wardhaugh (2010) dalam Margana (2013) menegaskan bahwa alih kode (AK) atau *code-switching* merupakan fenomena yang lazim terjadi di antara para dwibahasawan. Sebagai contoh di Provinsi D.I Yogyakarta, AK terjadi karena orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi mengenal atau menguasai lebih dari satu bahasa, misalnya bahasa lokal (bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya), bahasa pertama (bahasa Indonesia), dan bahasa asing (Inggris, Arab, Jepang, dan sebagainya). Peristiwa pengalihan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain tersebut oleh para pakar bahasa disebut alih kode atau *code-switching* (Romaine, 1995; MacSwan, 1999).

F. Urgensi Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa Keolahragaan

Alih Kode belum sepenuhnya dipahami pembelajar sebagai solusi untuk menjembatani *gap* yang ada dalam proses pembelajaran. Masih ada anggapan bahwa Alih Kode dapat menghambat kemahiran atau kefasihan pembelajar Bahasa asing. Beberapa di antaranya adalah kurangnya *exposure* atau paparan Bahasa yang diterima sehingga akan melemahkan *input* materi dari pembelajar, anggapan bahwa Alih Kode dapat menghambat pembelajaran karena pembelajar (guru/ dosen) dianggap kurang mampu menggunakan bahasa target dalam proses komunikasi verbal dan nonverbal. Beberapa pembelajar tidak menerapkan Alih Kode dengan tujuan agar mahasiswa mendapatkan model penggunaan Bahasa Inggris yang benar dalam proses komunikasi dan pembelajaran di dalam kelas.

Margana (2012) menyatakan peristiwa AK dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia atau sebaliknya yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris formal memiliki berbagai fungsi dibagi menjadi tiga, yaitu (1) fungsi penyampaian materi, (2) fungsi pengelolaan kelas, dan (3) fungsi pemarkah wacana. Dalam artikel ini, penulis memaparkan fungsi alih kode yang digunakan sebagai fungsi penyampaian materi. Fungsi penyampaian materi dikategorisasi menjadi 12 fungsi yang mencakup (1) fungsi klarifikasi atau konfirmasi, (2) fungsi reiterasi, (3) fungsi eksplanasi, (4) fungsi eksplorasi, (5) fungsi elaborasi, (6) fungsi pengecekan pemahaman, (7) fungsi penekanan terhadap unsur-unsur kebahasaan tertentu,

(8) fungsi membuat inferensi, (9) mengembangkan kosakata, (10) membahas tugas atau pekerjaan peserta didik, (11) memberi *feedback* atau umpan balik, dan (12) melakukan refleksi.

Pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa keolahragaan sering tidak memperhatikan aspek sosiolinguistik, terutama jika melihat fungsi alih kode dalam pembelajaran. Dalam beberapa konteks dan situasi, para pemelajar akan kesulitan menerima informasi maupun pengetahuan tentang istilah, fungsi, dan struktur kebahasaan yang secara spesifik pada dunia keolahragaan. Oleh karena itu, salah satu strategi yang tepat adalah melakukan alih kode agar tujuan utama pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pembelajar akan lebih efektif dan optimal jika menerapkan alih kode pada pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa Keolahragaan. Hal ini dikarenakan prose pembelajaran yang dilakukan selama ini

G. Fungsi Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Keolahragaan

Ditinjau dari fungsi alih kode dalam penyampaian materi di dalam kelas, ada banyak manfaat yang bisa diperoleh dalam suatu proses pembelajaran Bahasa Inggris terutama berkaitan dengan bidang keolahragaan. Seorang pembelajar Bahasa Inggris tentu saja harus mengaplikasikannya secara bijak dan proporsional agar tujuan pembelajaran yang hendak dituju dapat tercapai secara optimal. Berikut ini beberapa fungsi alih kode yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris Keolahragaan.

1) Fungsi Klarifikasi atau Konfirmasi

Contoh: *Andi, do you mean that having good agility is advantage in playing rugby?*, apakah benar kemampuan untuk bergerak secara cepat dan mudah merupakan keuntungan dalam bermain rugby?

Dalam contoh tersebut, dosen melakukan alih kode untuk mengklarifikasi atau mengkonfirmasi pertanyaan, jawaban, atau informasi disampaikan oleh peserta didik.

2) Fungsi Reiterasi (Pengulangan Bentuk Kata, Frasa, Kalimat) untuk Penekanan

Contoh: *There are a number of references to traditional, ancient, or prehistoric ball games played in many different parts of the world*, ‘jadi, ada sejumlah referensi tentang permainan bola tradisional, kuno, atau prasejarah’.

Fungsi tersebut menunjukkan bahwa pembelajar melakukan pengulangan ‘referensi permainan bola’ yang dilakukan dengan melakukan alih kode dengan tujuan para pemelajar lebih mengerti maksud penekanan yang diberikan.

3) Fungsi Eksplanasi

Contoh: *To hit a diving shot in tennis, a player must essentially throw their body towards the ball, extending as far as necessary to reach it, while also knowing how to land safely without injury.*
'Pukulan diving dilakukan dengan menjatuhkan tubuh ke arah bola, sejauh yang diperlukan untuk mencapainya, sambil bersiap melakukan cara mendarat dengan aman tanpa cedera.'

Fungsi ini menjelaskan menjelaskan konsep atau makna bentuk Bahasa Inggris atau menjelaskan aturan gramatika bahasa Inggris. Jika dijelaskan dalam Bahasa Inggris saja, kemungkinan besar peserta didik tidak akan memahami secara utuh tentang *diving shot* dalam tenis.

4) Fungsi Eksplorasi

Contoh: *Today, we are going to talk about your favourite sport. What sports do you like? Why do you like it?*, kenapa olahraga ini begitu menarik bagi anda?

Dalam contoh tersebut digunakan untuk mengeksplorasi pengetahuan sebelumnya yang terkait dengan topik materi pelajaran bahasa Inggris yang akan dipelajari.

5) Fungsi Elaborasi

Contoh: *okay that's all the techniques of being sport announcer, can you elaborate the steps or techniques starting from opening?* Silahkan anda mulai dari awal proses tahapan atau Teknik dalam menjadi penyiar olahraga, what skills we have to master, apa saja keterampilan yang perlu kita siapkan.

Fungsi elaborasi lebih menekankan pada pemahaman yang sudah dimiliki pemelajar untuk dikembangkan.

6) Fungsi Pengecekan Pemahaman

Contoh: *Physical Education (PE) develops students' competence and confidence to take part in a range of physical activities that become a central part of their lives, both in and out of school.* Apa saja yang dapat dikembangkan melalui Pendidikan Jasmani?

Pembelajar menggunakan fungsi ini untuk memeriksa atau memastikan sejauh mana pemelajar mendapatkan pemahaman tentang materi yang disampaikan.

7) Fungsi Penekanan terhadap Unsur Kebahasaan Tertentu

Contoh: *this faculty consists atau consisting of three departments and eight study programs.*
Bagaimana struktur S+V Agreement ya benar?

Fungsi ini digunakan untuk menjelaskan unsur kebahasaan secara gramatika agar lebih diterima dan dipahami pemelajar.

8) Fungsi Membuat Inferensi

Contoh: *So, when we have to put it in past form, we have to make sure the verb is in past form, ketika ada struktur kalimat the players arrive yesterday, seharusnya seperti apa?*

Dalam situasi ini pembelajar menggunakan fungsi alih kode sebagai simpulan atas materi atau kaidah kebahasaan yang disampaikan.

9) Fungsi Mengembangkan Kosa Kata

Contoh: *In English terms, there are several types football positions, what are they? Can you mention Apa saja tipe posisi pemain sepak bola?*

Fungsi ini cukup signifikan dalam memancing atau memicu pemelajar bahasa untuk mengembangkan ide dan wawasan dalam perluasan kosa kata.

10) Fungsi Membahas Tugas atau Pekerjaan Pemelajar

Contoh: *Last meeting I asked you to make a descriptive text regarding your sport achievement, have you all finished guys? Coba sekerang kita diskusikan dan bahas bersama.*

Dalam konteks pembelajaran, dosen seringkali memberikan tugas dan latihan kepada para pemelajar untuk ditinjau dan dibahas Bersama. Di sinilah penggunaan alih kode menjadi penting agar komunikasi terkait tugas dan capaian tugas dapat dipahami lebih baik.

11) Fungsi Memberi Feedback atau Umpan Balik

Contoh: *I think that's all our class today, I appreciate and congratulate all of you for being enthusiastic learners, but you still have to read more articles, harus ditambahi lagi wawasan ini dengan membaca lebih banyak artikel.*

Di setiap akhir pembelajaran, pembelajar harus memberikan umpan balik sebagai motivasi dan koreksi kepada para pemelajar. Hal ini akan lebih efektif jika interaksi yang dilakukan dapat dipahami dan diterima antar dosen dan mahasiswa agar ke depan dapat memberikan masukan untuk peningkatan kemampuan berbahasa para pemelajar.

12) Fungsi Melakukan Refleksi

Contoh: *Being an MC in sport event is very challenging, you have to keep focused on anything that can be changed just before it starts. Jadi anda kalau menjadi MC acara olahraga always focused ya, karena biasanya perubahan itu bisa terjadi sesaat sebelum dimulai.*

Pembelajar bahasa dan pemelajar melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran bahasa Inggris. Agar pemelajar mudah menyampaikan refleksinya dan memahami refleksi yang disampaikan oleh pembelajar, perlu dilakukan alih kode.

H. Simpulan

Sosiolinguistik berkontribusi signifikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Aspek sosial-budaya dan Bahasa harus diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa asing dikarenakan beberapa faktor seperti; di mana, kepada siapa, dan apa yang dipelajari agar pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa keolahragaan dapat berjalan secara menyenangkan, tepat sasaran dan komperhensif. Banyak hambatan pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa keolahragaan seperti; *input* mahasiswa, kekhawatiran (rasa malu) untuk bertanya atau merespon pembelajaran, kurangnya materi yang disampaikan sesuai ranah yang relevan dalam secara profesional dan komunikatif, serta tidak berlangsungnya interaksi yang nyaman antara pembelajar dan pemelajar di dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris.

Sosiolinguistik memberikan wahana pengajar atau dosen untuk dapat lebih memperkaya dan secara komprehensif menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Inggris keolahragaan yang membutuhkan penjelasan mendalam, mengikis rasa malu/ canggung, sehingga keberhasilan pembelajaran lebih mudah dicapai. Mahasiswa keolahragaan yang selama ini dipandang tidak mampu dan lemah dalam pembelajaran Bahasa (terutama Bahasa Inggris) sejatinya memiliki berbagai potensi atau kekuatan yang jika dikesplorasi dengan aspek sosiolinguistik akan mengoptimalkan kemampuan kebahasaanya. Selain itu, untuk lebih menjadikan suasana pembelajaran lebih menarik dan komunikatif, dosen dapat menerapkan Alih Kode untuk mengelola kelas seperti; menyapa, memberikan instruksi, memotivasi, hingga mengapresiasi para mahasiswa keolahragaan.

Berbagai fungsi alih kode sangat penting dan harus digunakan sebagai solusi untuk meminimalisir bahkan menghilangkan berbagai hambatan pembelajaran atau kekakuan Bahasa Inggris bagi mahasiswa keolahragaan. Fungsi- fungsi alih kode dalam penyampaian materi membantu pemelajar untuk lebih memahami materi pembelajaran dan mendekatkan hubungan interpersonal dan sosiokultural dengan pembelajar. Seorang dosen atau guru harus bijak dan menyesuaikan karakteristik peserta didik dalam interaksi di dalam maupun di luar situasi formal pembelajaran Bahasa Inggris, terutama bagi yang mengajar mahasiswa dengan karakteristik khusus seperti mahasiswa keolahragaan. Penggunaan pendekatan Sosiolinguistik dengan alih kode akan menjadikan suasana pembelajaran lebih interaktif, tepat sasaran, menyenangkan, relevan dengan kebutuhan, dan optimal dalam *transfer of knowledge and values* antara pembelajar dan pemelajar Bahasa Inggris keolahragaan.

Referensi

- Ali, N.A.S., 2019. *Assessing Students' College of the Physical Education and Sport Sciences' Level of Performance in English in Terms of the New Prescribed Textbook "New Headway plus"*.
- Aitchison, Jean. 2012. *Linguistics Made Easy*. Hodder Education. London
- Bayyurt, Y., 2013. *Current Perspectives on Sociolinguistics and English Language Education*. The Journal of Language Teaching and Learning, 2013–1, 69-78. Association of Gazi Foreign Language Teaching. All rights reserved. ISSN: 2146-1732
- Butler, Y. G., & Gutierrez, M. B. (2003). *Learning climates: A case of 4th grade students in an English-only district in California*. Bilingual Research Journal, 27 (2), 207-224.
- Canagarajah, A. S. (2002). *Understanding Critical Writing*. In A. S. Canagarajah (Ed.), *Critical academic writing and multilingual students* (pp. 1-22). Ann Arbor, MI: University of Michigan Press.
- Dwyer, t. J. Sallis; Blizzard, F; Lazarus, L. R; Deam, K. S., (2001). *Relation of Academic Performance to Physical Activity and Fitness in Children*. Pediatric Exercise Science; 13, 225-138.
- Fazio, A., Isidori, E., Bartoll, O.C., 2015. *Teaching Physical Education in English using CLIL Methodology: A Critical Perspective*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 186 (2015) 918 – 926. Available online at www.sciencedirect.com
- Halliday, M.A.K, McIntosh, A. & Stevens, P. 1964. *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. London: Longman.
- Hutchinson, I. & Waters, A. 1993. *English for Specific Purposes: A Learning-centered Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Pearson Education Limited.
- Hornberger, Nancy dan McKay, Sandra Lee. 2010. *Sociolinguistics and Language Education*. Multilingual Matters. UK
- Kamwangamalu, N.M. 1992. *Mixers and Mixing, English Across Cultures*. World Englishes, 11 (2/3), 173- 181.
- Ma, L. dan He, T.J. (2015). *Research on College ESP Teaching for Chinese P.E Majors*. International Conference on Social Science, Education Management and Sports Education. Atlantis Press [Online Journal].
- Margana, M. 2013. *Alih Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA*. Jurnal Litera. Volume 12, Nomor 1, April 2013. ISSN 1412 – 2596.
- Margana, M. 2017. *Alih Kode dalam Tinjauan Linguistik dan Kebermaknaannya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. UNY [Rabu, 27 September 2017]
- McKelvie, J. Stuart. (2003). *Extraversion and Neuroticism in Contact Athletes, No Contact Athletes and Non-Athletes*. Journal of Sport Psychology; 5; 3: 19-27.
- Saputra, J., Rahmadeny, M., dan Jazzawi, I. 2019. *The Importance of Sociolinguistics in Foreign Language Education: A Review of Selected Paper*. International Journal for Educational and Vocational Studies
- Sato, T. dan Hodge, S. *Elementary Physical Education Teachers' Experiences in Teaching English Language Learners*. © The Author(s) 2014. Reprints and permissions: sagepub.com/journalsPermissions.nav DOI: 10.1177/0013124514529327 eus.sagepub.com
- Spolsky, B. dan Hult, F. M. 2008. *The Handbook of Educational Linguistics*. Blackwell Publishing Ltd. USA

- Su, D.F. 2004. *FLT in China: Problems and Suggested Solutions*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Wardhaugh, Ronald, 2006. *An Introduction to Sociolinguistics; Fifth Edition*. Blackwell Publishing. USA